

TASAWUF SEBAGAI PONDASI ISLAM NUSANTARA

Nur Syarifuddin

STAI Hasan Jufri Bawean

E-mail: nursyarifuddin88@gmail.com

Abtrak

Islam Nusantara ada namun minim data *thabaqat* (biografi) yang komprehensif para tokoh muslim Nusantara setidaknya sejak abad ke-16. Hal ini berbeda dari fakta yang ada di Arab dan Persia, yang mengakibatkan bangunan sejarah keduanya sangat kokoh lantaran kekayaan sumber literasi tentang itu. Dewasa ini dengan berkecamuknya negara-negara Islam di Timur-Tengah, Islam Nusantara mempunyai tempat yang begitu menarik untuk diperbincangkan, Islam Nusantara mempunyai potensi besar untuk menyumbang kepada dunia Islam dan perdaban dunia. Hal tersebut berakar pada enam poin penting, yakni pengalaman sejarah, orientasi agama yang dominan, pribumisasi Islam yang mengakar, penghargaan dan keteguhan terhadap *turats* (tradisi), terbangunnya institusi atau kelompok yang mengedepankan wacana Islam inklusif dan dialogis, serta peran ormas dan para pemikir Indonesia yang mencerahkan sehingga dapat menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya yaitu Islam yang Rahmatan lil alamin. Dengan tasawuf, mereka melawan pandangan kaum kebatinan, dan hingga saat ini mampu mempertahankan dan menunjukkan terhadap dunia bahwa Islam itu ramah dan damai.

Kata Kunci: *tasawuf, islam nusantara*

Abstract

Islam Nusantara exist but minimal comprehensive *thabaqat* data (biography) of the archipelago of Nusantara since at least 16th century. This is different from the facts that existed in Arabia and Persia, which resulted in both historical buildings are very solid because of the wealth of

literacy sources about it. Today with the Islamic states in the Middle East, Islam Nusantara has a place that is so interesting to discuss, Islam Nusantara has great potential to contribute to the world of Islam and the world of the world. It is rooted in six important points, namely historical experience, dominant religious orientation, deep-rooted Islamic indigenization, appreciation and determination of *turats* (tradition), the establishment of institutions or groups that promote the inclusive and dialogical Islamic discourse, and the role of mass organizations and Indonesian thinkers which is so enlightening that it can show the true Islamic face of Islam which is Rahmatan lil alamin. With Sufism, they are against the views of the kebatinan, and to this day are able to defend and show to the world that Islam is friendly and peaceful.

Keywords: *tasawuf, islam nusantara*

Pendahuluan

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas luasnya. Petunjuk petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat didalam sumber ajarannya, Al Qur'an dan hadits, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif,

menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap sikap positif lainnya.

Sebenarnya dalam ajaran agama Islam itu mayoritas ajarannya mengacu kepada masalah sosial. Bahkan dalam suatu penelitian disimpulkan bahwasanya al-Qur'an memiliki empat hal yang bertemakan tentang kepedulian sosial. Pertama dalam al-Qur'an dan hadis proposal terbesar ditujukan kepada masalah sosial, kedua dalam kenyataan bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tapi tidak ditinggalkan). Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan. Keempat, bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Namun yang sangat mengecewakan, kenyataan islam sekarang ini menampilkan keadaan yang jauh dari cita ideal tersebut. Ibadah yang dilakukan umat islam seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya hanyalah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan dengan tanpa ada nilai dimensi lain yang merupakan buah dari ibadah tersebut terutama dalam masalah sosial. Sehingga seolah olah agama hanyalah urusan individu,

penyelamatan individu tanpa ada keberkahan sosial. Dan seakan akan agama bahkan Tuhan sekalipun tidak hadir dalam problematika sosial kita walaupun nama-Nya sering kita dengarkan berkumandang dimana mana. Dan yang lebih ironis lagi, agama dijadikan sebuah tameng demi memuaskan dan mewujudkan nafsu duniawi dari diri atau kelompoknya, sehingga wajah Islam sendiri menjadi nampak menyeramkan dan jauh dari misi kanjeng Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pembawa Islam yang rahmatan lil alamin.

Pengetian Tasawuf

Arti *tasawuf* dan asal katanya menurut logat sebagaimana tersebut dalam buku *Mempertajam Mata Hati* (dalam melihat Allah). Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah yang diterjemahkan oleh Abu Jihaduddin Rafqi al-Hānif :

1. Berasal dari kata *suffah* (صفة)= segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.
2. Berasal dari kata *sūfatun* (صوفة)= bulu binatang, sebab orang yang memasuki *tasawuf* itu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah-indah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang.
3. Berasal dari kata *sūuf al sufa'* (صوفة الصفا)= bulu yang terlembut, dengan dimaksud bahwa orang *sufi* itu bersifat lembut-lembut.

Berasal dari kata *safa'* (صفا)= suci bersih, lawan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan *tasawuf* itu, selalu suci bersih lahir dan *bathin* dan selalu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah¹.

Pengertian tasawuf secara terminologi dari para ahli sufi juga terdapat varian-varian yang berbeda. Hal ini dapat dijelaskan dari berbagai pandangan sufi berikut:

1. **Menurut Imam Junaid;** Menurut seorang sufi yang berasal dari Baghdad dan bernama Imam Junaid, Tasawuf memiliki definisi sebagai mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah.
2. **Menurut Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili;** Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili adalah seorang syekh yang berasal dari Afrika Utara. Sebagai seorang sufi ia mendefinisikan tasawuf sebagai proses praktek dan latihan diri melalui cinta yang mendalam untuk ibadah dan mengembalikannya diri ke jalan Tuhan.
3. **Sahal Al-Tustury;** Sahal Al Tustury mendefinisikan tasawuf sebagai terputusnya hubungan dengan manusia dan memandang emas dan kerikil. Hal ini tentu ditunjukkan untuk terus menerus berhubungan dan membangun kecintaan mendalam pada Allah SWT.

4. **Syeikh Ahmad Zorruq;**

Menurut Syeikh Ahmaz Zorruq yang berasal dari Maroko, Tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata untuk Allah dengan menggunakan pengetahuan yang ada tentang jalan islam. Pengetahuan ini dikhususkan pada pengetahuan fiqh dan yang memiliki kaitan untuk memperbaiki amalan dan menjaganya sesuai dengan batasan syariah islam. Hal ini ditujukan agar kebikjaksanaan menjadi hal yang nyata.

5. **al- Gozali;** Menurut al Gozali dalam *ihya' ulumuddin* Tasawuf adalah adab/budi pekerti yang baik bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari sekian banyak definisi yang ditampilkan oleh para ahli tentang *tasawuf*, sangat sulit mendefinisikannya secara lengkap karena masing-masing ahli mendefinisikan *tasawuf* hanya dapat menyentuh salah satu sudutnya saja, sebagaimana dikemukakan oleh Anne Marie Schimmel, seorang sejarawan dan dosen *tasawuf* pada Harvard University sebagai contoh apa yang telah didefinisikan oleh Syekh al-Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyyah*

المراعون انفسهم مع الله تعالى الحافظون قلوبهم

عن طوارق الغفلة باسم التصوف

'Orang-orang yang senantiasa mengawasi nafasnya bersamaan dengan Allah Ta'ala. Orang-orang yang senantiasa memelihara hati atau qalbunya dari berbuat lalai

dan lupa kepada Allah dengan cara tersebut di atas dinamakan tasawuf.

Menurut Abu Muhammad al-Jariri yang disebutkan dalam kitab *al-Risalah al-kusyairi* beliau ditanya tentang tasawuf, maka ia menjawab :

الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق
دني

'Masuk dalam setiap moral yang luhur dan keluar dari setiap moral yang rendah.

Menurut Abd al-Husain al-Nur memberikan batasan dalam definisi yang lain yaitu akhlak yang membentuk tasawuf :

التصوف الحرية والكرم وترك التكلف والسخاء
'Tasawuf adalah kemerdekaan, kemurahan tidak membebani diri serta dermawan.²

Dari beberapa pengertian tasawuf di atas, secara sederhana tasawuf dapat diartikan sebuah ilmu yang membahas tentang tata cara, akhlak, serta adab seseorang untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq. Sedangkan sufi adalah pengamal tasawuf yang hakiki.

Pengarang kitab rasawuf pertama terkemuka, yang tulisan-tulisannya boleh dikatakan benar-benar telah sedemikian kuat membentuk seluruh pemikiran selanjutnya yakni al-Harits bin al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 165 H/781 M, dan menghabiskan sebagian besar usianya di Baghdad dan meninggal di ibukota Khilafah Abbasiyah ini pada tahun 243 H/837 M. Sebagai ahli hadis, ia mencurahkan perhatiannya yang amat besar untuk menyusun hadis-hadis Rasul bagi ajaran-ajarannya.

Seorang Sufi bersikap sebagaimana para alim lain sezamannya, yakni menyusun karya-karya utama sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan kepadanya. Kitab-kitab al-Muhasibi, teristimewa karya agung *ar-R'ayah li-Huquqillah*, secara keseluruhan menguatkan gambaran tentang hal ini. Sebagian terbesar tulisan al-Muhasibi bertalian dengan 'disiplin diri'-namanya dikaitkan dengan kata 'telaah diri' (muhasabah) –sedangkan ar-Ri'ayah secara khusus berpengaruh besar pada keputusan al-Ghazali untuk menulis *Ihya Ulumud-Din*". Al-Junaid menandakan Sufisme (Tasawuf) bermakna bahwa "Allah akan menyebabkan kau mati daridiri sendiri dan hidup di dalam-Nya." "Peniadaan diri" ini oleh al-Junaid disebut fana (sebuah istilah yang mengingatkan kepada ungkapan Qurani, "Segala suatu akan binasa (fan-in) kecuali Wajah-Nya", dan "hidup dalam Dia" disebutnya baqa (kekal). Dengan meluruhkan diri, sang Sufitidaklah berhenti maujud, dalam arti sebenarnya, dari kemaujudan diri. Tepatnya kehadirannya, yang merupakan karunia abadi Tuhan, diubah, disempurnakan, dan diabadikan oleh Tuhan dan dalam Tuhan.

Sufisme adalah Aspek Esoterisme Islam

Menurut Nurcholish Madjid secara tradisionanal sufisme termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan tradisional Islam, selain fiqh, ilmu kalam, dan filsafat. Semuanya lahir secara sendiri-sendiri tetapi saling berkait. Kelahirannya sebagai disiplin ilmu tersendiri, adalah sebagai kelanjutan wajar dari keperluan kepada adanya semacam diferensiasi ilmu pengetahuan Islam pada abad-abad kedua dan ketiga Hijriah³. Ketika Islam mencapai sukses yang luar biasa sepeninggalan Rasulullah, khususnya di bidang militer dan politik membawa

berbagai akibat yang sangat luas. Salah satunya adalah perhatian yang amat besar pada bidang-bidang pengaturan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan bahwa dari berbagai segi agama Islam yang paling awal memperoleh banyak penggarapan serius ialah yang berkenaan dengan hukum (fiqh), maka kesalihan-pun banyak dinyatakan dalam ketaatan kepada ketentuan hukum.

Tetapi kesalihan yang tertumpu kepada kesadaran hukum itu, akan banyak berurusan dengan tingkah laku lahiriah dan hanya secara parsial saja berkaitan dengan hal-hal bathiniyah, maka menurut Nurcholish Madjid, tasawuf kemudian tumbuh menjadi dimensi lain dari penghayatan Islam yang telah semakin kehilangan dimensi batinnya (esoteris) akibat dominasinya orientasi hukum yang berwatak esoteris (hanya menekankan aspek lahiriah). Sejak itu menurunnya timbul pendalaman pendalaman kajian untuk memerangi “ kekeringan ” dimensi batin itu dengan perkaya oleh sentuhan-sentuhan dengan agama lain dan unsue-unsur filsafat Yunani, khususnya Neo-Platonisme untuk melakukan penafsiran-penasiran metaforis.⁴ Hal ini karena kaum sufi memiliki kesadaran akan ketunggalan dan kebenaran lebih dari kelompok fuqaha atau mutakallim, kaum sufi sangat memperhatikan ajaran-ajaran dalam kitab suci tentang ketunggalan Tuhan, ketunggalan kemanusiaan dan ketunggalan kenabian serta kerasulan. Agaknya karena pandangan hidup unviuersalitas-nya, kaum sufi bersedia untuk meneliti apa yang ada pada umat –umat lain dan mengambilnya⁵

Tauhid yang merupakan sesuatu yang tidak boleh diragukan,

maka bagi kaum sufi al-Qur’an itu tidak hanya memuat ajaran ajaran yang mengisyaratkan bahwa Tuhan itu serba transcendental sebagaimana dipahami para mutakalimin, tetapi justru menurut para sufi, banyak ayat yang memberikan keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah serba immanen, senantiasa hadir bersama hamba-Nya, selalu Maujud dimana-mana.⁶ Berbeda dengan para fuqaha yang banyak menekankan segi transendensi Tuhan, kaum sufi lebih menekankan sifat imanensi-Nya. Tuhan memang tidak akan terjangkau namun bisa didekati (taqqarub). Sebab selain Dia maha tinggi, Dia juga Maha dekat, maka Tuhan senantiasa akrab dengan hamba-hamab-Nya dan setiap saat dapat diajak dialog. Semangat dialaog dengan Tuhan dalam akrab yang amat tinggi itulah, kata Nurchalish Madjid yang banyak mewarni karya-karya para sufi.

Lebih jauh lagi, sufisme itu pada mula kelahiranya juga tidak dapat dilepaskan dari gerakan oposisi terhadap praktek-praktek regimenter pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. memang sebagaian oposisi itu terjadi karena dorongan politik semata seperti oposisi orang arab Irak, tetapi sebagian lagi justru lebih umum, oposisi itu timbul karena pandangan bahwa kaum umawi itu kurang “ relegius ”. Disini ketokan Hasan dari basrah yang peranaya tidak dapat dianggap. Para pengikutnya yang memiliki kecendrungan hidup zuhud (asketik) dengan pakaiannya dari bahan wol (shuf) inilah yang kemudian dianggap seabagian kaum sufi. jadi jelas keberadaan tasawuf itu pada awalnya merupakan faktor pengimbang bagi fuqaha fiqh yang banyak menekankan segi hukum yang

bersifat lahir, dan bagi kalam yang lebih berorientasi rasional – dialektis.

Tasawuf juga sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan material yang mewah dan menyimpang hingga menimbulkan semacam gerakan gerakan yang oposisi suci (pious opposition) dikalangan tertentu. Dalam perkembangan sejarah Islam, ketika kejayaan politik Islam meredupkan, terutama karena serbuan Mongol dan ditambah oleh kemunduran ekonomi, kaum sufi telah berjasa memelihara semangat Islam dan eksistensinya dengan Ribath (pos-pos kaum sufi) yang mereka dirikan disetiap kota. Dan karena kebiasaan mereka berkelana sambil datang ke Indonesia. Jadi sejak saat itu penyebaran Islam tidak lagi ditopang oleh kegiatan militer, melainkan diambil alih oleh kaum sufi.

Sufisme sebagai Inti Keberagamaan

Sambil menolak pendapat para ahli yang hendak mereduksi misi Nabi Muhammad s.a.w. sebagai tidak lebih daripada suatu gerakan reformasi sosial, Rasulullah sebagai pembawa reformasi sosial kiranya sudah jelas, sebab al-Qur'an sendiri Mengaitkan keimanan serta penerima seruan Nabi dengan usaha reformasi dunia, tetapi di berbagai tempat dalam Al-Qur'an banyak menegaskan tentang pentingnya orientasi keruhanian yang bersifat kedalam dan mengarah kepada pribadi. Maka bisa diartikan bahwa Islam adalah agama pertengahan (wasath) antara orientasi legistik dan masyarakat seperti agama yahudi, dan orientasi spiritualistic dan pengalaman rohani seperti agama Kristen⁷.

Selain sebanarnya sudah sejak zaman Rasulullah s.a.w sendiri terdapat kelompok para sahabat Nabi

yang lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat batiniah yang tersebut kelompok ahl al - Shuffah, yang menjadi acuan teladan kehidupan shahih di kalangan sahabat, sufisme itu mempunyai akar yang kuat dalam al-Qur'an, jauh lebih kuat daripada orientasi hukum (fiqh). Secara sederhana jika misalnya dideratkan ayat-ayat yang relevan dengan hukuman dan ayat-ayat yang relevan dengan kesufian, jelas lebih banyak deretan terakhir. Hukum Islam itu sendiri sebenarnya bicara tentang keagamaan. Sebagian contoh perihal takwa yang menjadi konsep sentral dalam Al-Qur'an yang tidak dibicarakan oleh fiqh, pembahasan takwa justru selalu dijumpai pada bab Fadhai'il al-amal sebagaimana suatu aspek akhlak atau tasawuf⁸.

Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra Miraj itu adalah sebuah contoh puncak pengalaman rohani. Dan para sufi menjadikannya sebagai teladan bagi diri mereka sendiri dalam dimensi, skala dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Sebab inti pengalaman itu ialah penghayatan yang pekat akan situasi diri yang sedang berada di hadapan Tuhan, dan bagaimana ia “ bertemu” dengan Dzat Yang Maha tinggi itu, sebagai puncak kebahagiaan. Sebab dalam “ pertemuan” itu, segala rahasia kebenaran “ tersingkap” untuk sang hamba, dan sang hamba pun lebur dan sirna dalam kebenaran⁹.

Struktur Teori dan Amalan Tasawuf.

Berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah teknis dalam literatur Sufi. Antara Maqam (peringkat) dan hal (keadaan) ada perbedaan mendasar. Secara ringkas, maqam

adalah suatu tahap pencapaian ruhaniah sang 'pejalan' dalam mendekat kepada Tuhan, yang merupakan hasil upaya keras mistikus; sedangkan hal adalah suasana batiniah, yang bergantung bukan pada sang Sufi melainkan pada Tuhan,"Ahwal," kata Qusyairi,"merupakan karunia; maqamat adalah hasil upaya."

- 1) maqam pertama ia nyatakan sebagai taubah,
- 2) Mujahadah, maksudnya berjuang sungguh-sungguh melalui kehidupan mistik
- 3) Khalwat wa uzlah (bersunyi diri dan menyingkir dari masyarakat)
- 4) Taqwa (kepatuhan yang disertai rasa takut dan takzim kepada Allah),
- 5) Wara' (mengekan dan menahan diri)
- 6) Zuhd (zuhud, menolak)
- 7) Samt (diam)
- 8) Khauf (cemas, takut)
- 9) Raja'(harap)
- 10) Huzn (sesal) terhadap dosa-dosa yang telah lalu.
- 11) Ju', tarkus syahwat (lapar, menahan diri dari nafsu)
- 12) Khusyu', Tawadhu'
- 13) Mukhalafatun-nafs wadz-dzikruyyubiha (menentang hawa nafsu dan mngingat keburukan-keburukannya), dua macam sifat tercela yang dititikberatkan adalah: a) hasad (hasut, dengki), b) ghibah (fitnah, mengumpat).
- 14) Qana'ah (rasa cukup)
- 15) Tawakkal (berserah diri kepada Allah)
- 16) Syukr (syukur)

- 17) Yaqin (iman yang teguh)
- 18) Shabr (sabar, tabah)
- 19) Muraqabat (senantiasa sadar kepada Allah).
- 20) Ridha (berkenan)
- 21) 'Ubudiyat (pengabdian).
- 22) Iradat (kehendak).
- 23) Istiqomah (keteguhan).
- 24) Ikhlash (tulus).
- 25) Shidq (lurus).
- 26) Haya' (malu).
- 27) Hurriyat (budi pekerti luhur) bersikap *hurr*, yakni se 'orang merdeka'.
- 28) Dzikr (ingat).
- 29) Futhuwat (menyantuni).
- 30) Firasah (kewaskitaan).
- 31) Khuluq (akhlak).
- 32) Jud, sakha' (kedermawanan, kemurahan).
- 33) Ghirah (kecemburuan); dalam arti cemburu akan kebaikan Allah, tidak mengizinkan pemikiran lain berada dalam benaknya.
- 34) Wilayat (berada dalam penjagaan Allah, kewalian)
- 35) Du'a (doa).
- 36) Faqr (fakir, miskin).
- 37) Tasawuf (kemurnian).
- 38) Adab (sopan santun)

Dari (21) hingga (38) ini, seluruhnya jelas merupakan perluasan dari "peringkat-peringkat" (maqamat) pandangan al-Qusyairi. Setelah bagianbagian tentang (39) safar (perjalanan), fadhilah dan manfa'at senantiasa berjalan, bukannya menetap selama hidup di satu tempat, yakni tentang (40) syuhbat (keakraban), (41) tauhid (percaya penuh kepada Allah yang Esa atau mengesakan Allah, serta (42) Khusnul khatimah (kematian yang baik). (43)

ma'rifah (pengetahuan hakiki). Hal ini digunakan untuk menyebut peralihan menyeluruh dari "peringkat: (maqam) kepada "keadaan" (hal), karena pengetahuan ini datang dari Allah ke dalam hati setelah sang sufi menenangkannya segala gerak-gerik khatinya. (44) Mahabbah (cinta); suatu konsekuensi Cinta Allah kepada manusia. (45) Syauq (kerinduan) untuk senantiasa bersama Allah. Sedangkan as-Saraj menyebutkan hanya ada tujuh maqam, yaitu taubah, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal, ridha. Dan sepuluh hal (tafakur, muraqabah, muhabbah, khauf, raja', syauq uns, muthmainnah, musyahadah/kepastian). Lepas dari itu, telaahnya demikian jernih dan tajam, dan boleh jadi merupakan puncak keberhasilan dalam cabang teori Tasawuf ini.

Ajaran Tasawuf dan Multikulturalisme.

Sejak kelahirannya belasan abad lalu, islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Selanjutnya jika kita adakan perbandingan antara perhatian islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah, ternyata islam menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada allah dalam arti luas. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah dalam arti yang khusus.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sebagaimana

tersebut menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan dizaman modern ini. Kita mengetahui bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang kadang kita merasa bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Dibalik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun perdaban yang maju untuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil ciptaannya sendiri. Sejak manusia memasuki zaman modern mereka mampu mengembangkan potensi potensi rasionalnya, mereka memang telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia. Tetapi ternyata di dunia modern ini manusia tak dapat melepaskan diri dari jenis belenggu lain, yaitu penyembahan kepada hasil ciptaannya sendiri.

Kejadian manusia dalam pandangan Islam adalah karena qudrah dan iradah Allah. Dapat dipahami bahwa ruh manusia yang berasal dari alam perintah ('alam al-amri), dan jasad manusia berasal dari alam ciptaan ('alam al-khalqi). Sedangkan jiwa adalah nama lain dari ruh yang lagi bersatu dengan badan. Sedangkan wujud dari jiwa dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditimbulkannya yang berupa daya hidup, daya gerak, dan daya fikir.

Sedangkan Jiwa (nafs) dalam pandangan Islam yaitu kelembutan yang bersifat ketuhanan. Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia kelembutan (latifah) ini disebut dengan al-ruh, dan jiwa adalah ruh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran jiwa yang diciptakan Allah.¹⁰ Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, perbedaan antara Ruh dan Nafs hanya menyangkut sifat-sifatnya bukan dzatnya.

Ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (latha'if). Sehingga dapat diartikan bahwa tujuh lathifah yang ada pada diri manusia adalah al-nafs atau jiwa dalam istilah lain. Jadi jiwa menurut pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memiliki tujuh lapis berdasarkan nilai dan tingkat kelembutannya, yaitu: nafs al-amarah, nafs al-lawwamah, nafs al-mulhimah, nafs al-muthmainnah, nafs al-radiyah, nafs al-mardiyah, nafs al-kamilah. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketujuh lapis kelembutan jiwa tersebut adalah tingkatan kesadaran manusia sepenuhnya. Semakin dekat jiwa seseorang dengan unsure jasmaniyah akan semakin jelek dan rendah jiwanya, dan semakin jauh dengan unsure jasmaniyah (materi) maka akan semakin baik dan suci karena berarti semakin dekat dengan unsure ilahiyyah. Sehingga ada pengaruh antara kesadaran kejiwaan dengan tabi'at, dan tingkah laku kondisi kesehatan fisik manusia. Berikut tahapan dari ketujuh latha'if tersebut:

a. Jiwa Amarah.

Jiwa ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabi'at badaniyah, karena dasarnya ia berasal dari unsur

jasmaniyah (walaupun beersubtansi lathifah karna terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur. Dan nafsu atau jiwa inilah yang membawa qalb (lathifatul al-qalbi) kearah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at. Jiwa ini merupakan sumber segala kejahatan, dan akhlak yang tercela, atau moral deffec. Seperti kikir, dengki, iri hati, takabbur, dan lain-lain.

b. Jiwa Lawwamah.

Jiwa ini adalah suatu kesadaran akan kebaikan dan kejahatan. Jiwa ini berada pada cahaya hati (qalb), maka terkadang ia menimbulkan semangat untuk berbuat tidak baik dan keinginan berma'siat kepada Allah. Akibat dari model kesadarannya tersebut maka muncullah penyesalan dan pada akhirnya ia mencela diri sendiri. Jiwa ini merupakan awal dari munculnya penyesalan, karna ia merupakan pusat hawa nafsu yang menjadi penyebab dari ketergelinciran dan kerakusan.

Dengan pengaruh jiwa ini maka manusia akan cenderung memiliki sifat-sifat jelek seperti suka mencela, senang hawa nafsu, menipu, ujub, ghibah, riya', dholim, bohong, dan lupa dari mengingat Allah. Akan tetapi, meski jiwa ini banyak didominasi sifat-sifat jelek tersebut, jiwa ini juga merupakan tempatnya sifat-sifat baik yaitu; iman akan kebenaran syari'at Islam, penyerahan diri kepada ketentuan-ketentuan syari'at Allah, tauhid, serta ma'rifat. Setelah jiwa lawwamah ini

menghilang dari diri seseorang, maka ia akan meningkat status kualitas kejiwaannya menjadi jiwa mulhimah.

c. Jiwa Mulhimah.

Pada dasarnya jiwa ini merupakan lathifah al-ruhi. Oleh karena itu jiwa ini berada pada lapisan ke tiga dalam sistem interiorisasi jiwa manusia. Kelembutan jiwa ini merupakan kesadaran yang dapat menerima pengetahuan, melahirkan kesadaran-kesadaran positif seperti; dermawan, qana'ah, lapang dada, tawaddu', taubat, dan sabar. Selain adanya dominasi sifat-sifat baik tersebut, dalam jiwa mulhimah ini juga bersarang nafs bahimiyah. Jiwa ini memiliki kecenderungan menuruti hawa nafsu untuk bersenang-senang semata, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan kepentingan seksual.

d. Jiwa Muthmainnah.

Jiwa ini merupakan jiwa yang diterangi oleh cahaya hati nurani, sehingga bersih dari sifat-sifat yang tercela dan stabil dalam kesempurnaan. Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dan gejala dari lathifah al-sirri, dengan didominasi oleh sifat-sifat yang baik seperti tidak kikir, tawakkal, ikhlas dalam beribadah, selalu syukur, ridha, dan takut ma'siat kepada Allah. Disamping itu, dalam jiwa ini juga bersemayam sifat sabu'iyah yang cenderung bersifat rakus, ambisius, dan suka bermusuhan. Oleh karena itu apabila jiwa Muthmainnah di sini tidak dihidupkan, maka yang muncul adalah jiwa

binatang buas (sabu'iyah) tersebut.

e. Jiwa Mardliyah.

Pada hakikatnya jiwa ini merupakan realitas dari lathifah al-khafi, maka ia bersifat sangat lembut dan lebih condong kepada sifat yang bersih, suci, dan cenderung dekat dengan Tuhan, karena jauh dari pengaruh unsur-unsur jasmaniyah. Di dalam Islam, jiwa ini didominasi oleh enam sifat-sifat baik manusia yaitu; *Husn al-Khuluq, meninggalkan sesuatu selain Allah, belas kasihan kepada semua makhluk, mengajak pada kebaikan, pema'af, dan menyayangi makhluk dengan maksud untuk mengeluarkan mereka dari pengaruh tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya ruhani yang suci.* Selain itu, di dalam jiwa ini juga terdapat sifat-sifat jelek yang sangat berbahaya yaitu sifat syaitoniyah seperti hasad, takabbur, khiyanat, licik, busuk hati, dan munafiq.

f. Jiwa Kamilah.

Jiwa ini merupakan penjelmaan dari lathifah al-akhfa, ia merupakan kelembutan yang paling dalam pada kesadaran manusia. Jiwa ini didominasi oleh sifat-sifat mulia yang paling utama yaitu; 'ilmu yaqin, 'ainul yaqin, dan haqqul yaqin. Di samping itu, dalam jiwa ini juga sifat *al-rububiyah*, yakni sifat ketuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh manusia, seperti *takabbur, ujub, riya', sum'ah, dan sebagainya*.¹¹

g. Jiwa Radliyah.

Jiwa ini sebenarnya merupakan kesadaran ruhaniyah dari lathifah al-Qalb. Oleh karna itu ia bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyyah dan jasmaniyah. Ia merupakan jiwa tertinggi bagi manusia secara realitas, manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, hamba Tuhan sekaligus penguasa alam. Manusia sebagai makhluk tertinggi di antara dua alam, yaitu alam malakut dan alam syaitani.

Istilah Penyucian Jiwa dalam tarekat mengandung pengertian mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti, setelah terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan hewani.¹² Istilah penyucian jiwa tersebut diambil dari ungkapan qur'ani yang artinya:

*"Dan demi
jiwa dan
penyempu
rnaannya,
maka
kepadany
a diilhami
jalan
kefasikan
dan
ketaqwaa
n.
Sungguh
beruntun
glah
orang
yang
mensucik
annya
dan
celakalah
orang
yang
mengotori*

*nya". Qs.
al-Syams,
(91) ; 7-
9.¹³*

NU dan Gagasan Islam Nusantara

Walisongo dengan ajaran Aswaja yang dibawa oleh mereka, berhasil mendialogkan ajaran Islam yang berasal dari Arab dengan tradisi masyarakat Nusantara. Jelasnya, tidak merubah tradisi masyarakat yang sudah ada dan berlangsung, tetapi mewarnai sehingga melahirkan tradisi baru keislaman masyarakat nusantara. Maka tak salah jika Clifford Gertz menyebut Walisongo itu bukan hanya sekedar dai yang menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai cultural broker, makelar kebudayaan. Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari merumuskan Aswaja sebagai: "dalam bidang akidah mengikuti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, dalam fiqh mengikuti mazhab empat, dan dalam tasawuf mengikuti Al-Ghazali dan Al-Junaid Al-Baghdadi".

Pada masa itu, munculnya gerakan puritan Wahabi pada awal abad 18 dengan slogan kembali kepada Al-Quran dan sunnah meniscayakan penolakan terhadap pengikut-pengikut mazhab empat yang mayoritas di dunia Islam. Gerakan ini menyebar ke seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Maka, Hadratussyeikh menegaskan kembali tentang pengertian Aswaja, untuk membentengi umat Islam Nusantara dari pengaruh gerakan Wahabi. Pada awalnya di Indonesia hanya sebagai gerakan agama, perlahan gerakan Wahabi dengan ideologi puritannya memasuki politik Indonesia. Muncullah gerakan-gerakan yang ingin mengganti Pancasila (yang juga dirumuskan oleh para ulama) sebagai ideologi negara

dengan negara Islam (seperti gerakan DI/TII). Pada pihak yang berlawanan, kelompok nasionalis berusaha mewujudkan negara sekuler. Selain itu, ada lagi pihak ketiga, yaitu PKI yang ingin merubah bentuk negara dengan ideologi komunis, namun bersembunyi dibalik Bung Karno. Bangsa yang masih muda ini diambang perpecahan dan perang saudara karena pertentangan ideologi politik yang kian memanas.

Maka, KH. Wahab Hasbullah sebagai Rais Am PBNU pada waktu itu, merumuskan Garis Politik Kebangsaan. Politik Kebangsaan adalah politik yang tidak memisahkan antara nasionalisme dan agama. Keduanya selaras, bahkan saling menguatkan. Garis politik kebangsaan yang dirumuskan oleh Mbah Wahab berangkat dari nilai tawazun atau keseimbangan dalam ajaran Aswaja. Kosep tawazun dalam politik dan sosial diperkuat kembali oleh KH. Ahmad Siddiq dengan gagasan tri ukhuwah-nya yang terkenal, yakni *ukhuwah islamiah* (persaudaraan) sesama umat islam, *ukhuwah wathoniah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air), dan *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia). Konsep tri ukhuwah ini menjadi landasan NU dalam konteks berbangsa dan bernegara. Konsep ini adalah upaya NU dalam menjaga keutuhan NKRI.

Pada periode berikutnya konsep Aswaja NU senantiasa berkembang. Pada tahun 90-an KH. Sahal Mahfuzh menelorkan gagasan fiqh sosial dan fiqh maslahat. Fiqh sosial maksudnya adalah studi tentang fiqh (hukum islam) tidak hanya berkutat pada persoalan-persoalan normatif keagamaan, tetapi lebih jauh melangkah pada persoalan-persoalan sosial dan pemecahannya. Metode fiqh sosial berangkat dari konsep maqashid asy-syariah, yakni, filosofi penggalian hukum islam yang senantiasa berpijak

pada kemaslahtan umat manusia, yakni upaya menjaga agama, jiwa, akal, kelangsungan hidup, dan harta benda. Berdasarkan ini, maka mau tidak mau metodologi pengambilan hukum Islam dalam tubuh NU, yang selama ini mengambil pendapat ulama-ulama di kitab kuning, harus beralih menggunakan metodologi manhaji. Selain itu, juga tidak lagi hanya berpijak pada mazhab syafi'i an sich. Teori maslahat dalam dalam ilmu ushul fiqh, adalah kemaslahatan di satu tempat boleh jadi berbeda di tempat lain. Di tangan KH. Sahal Mahfuzh, Aswaja dalam bidang fiqh telah berkembang dari yang awalnya hanya mengikuti dan menyesuaikan realitas sosial dengan pendapat-pendapat para ulama dalam kitab kuning.

Sebelum KH. Sahal Mahfuzh mengeluarkan gagasan fiqh sosial, Gus Dur menerjemahkan metode dakwah walisongo ke dalam gagasan pribumisasi Islam dan multikulturalisme. Gagasan pribumisasi Islam pada dasarnya ialah persenyawaan antara ajaran Islam dengan kultur masyarakat nusantara, namun tanpa merubah prinsip-prinsip dasar agama Islam. Dalam bahasa Gus Dur, "Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk aku jadi ana, sampeyan jadi antum, sedelur jadi akh. Kita pertahankan milik kita, kita harus filtrasi budayanya, tapi bukan ajarannya..." Dalam bahasa KH. Said Aqil Siradj, menjadikan Islam bukan sebagai aspirasi, tetapi menjadi inspirasi untuk membangun peradaban.

Gagasan Gus Dur ini disambut oleh anak-anak muda NU dengan penuh gairah. Di masanya, Gus Dur melihat upaya arabisasi Islam Indonesia sangat kental, hingga menyebabkan sebagian kalangan Islam hilang kebanggaannya dengan kebudayaan sendiri.

Namun perlu diingat, gagasan pribumisasi Islam Gus Dur bukanlah menolak Arab, tetapi mengajarkan umat Islam untuk kritis dengan memisahkan mana ajaran Islam dan mana budaya Arab tempat lahirnya agama Islam yang mempengaruhi perkembangan agama ini. Dalam bahasa kaidah fiqh sering diungkapkan dengan “al-‘adah muhakkamah”, tradisi bisa menjadi landasan hukum. Dalam pandangan Gus Dur pula, agama merupakan ajaran yang memanusiaikan manusia, bukan ajaran yang merendahkan martabat manusia. Jadi, seorang muslim adalah seorang yang menghormati sesama manusia, bukan justru melakukan kekerasan atas nama agama. Sekembalinya KH. Said Aqil Siradj (ketum PBNU saat ini) dari studinya di Makkah, ia langsung memaknai Aswaja sebagai manhajul fikrah (metodologi berpikir). Aswaja di tangan Kang Said, bukan lagi hanya sebuah pemahaman kegamaan, tetapi pandangan hidup sesorang dalam menyikapi berbagai macam persoalan: sosial, politik, ekonomi, kebangsaan yang bertumpu pada metode tawasuth, tawazun, tasamuh.

Dan pada masa Kang Said pula ajaran berkembang menjadi Islam Nusantara. Islam Nusantara bukanlah aliran baru, bukan ajaran baru, tetapi sebuah metode memahami agama dalam interaksinya dengan kebudayaan Nusantara. Konsep Islam Nusantara merupakan ajaran Aswaja yang dibawa oleh walisongo kemudian terus dikembangkan oleh ulama-ulama NU di atas hingga mewujudkan dalam bentuknya saat ini (*Wakil Sekretaris Lembaga Dakwah PBNU).

Gagasan Islam Nusantara tersebut mulai menjadi porsi bahasan tersendiri yang serius pada diskusi Pra-Muktamar ke-33 NU di Makassar, Sulawesi Selatan, Rabu (22/4) petang,

yang bertema “Islam Nusantara sebagai Islam Mutamaddin Menjadi Tipe Ideal Dunia Islam” ini panitia menghadirkan sejumlah narasumber, antara lain pakar ushul fiqh yang juga Katib Syuriah PBNU KH Afifuddin Muhajir, guru besar filologi Islam UIN Jakarta Oman Fathurrahman, sejarawan Agus Sunyoto, pakar tasawuf KH Mustafa Mas’ud, dan Prof DR Azhar Ibrahim Alwee dari National University of Singapore.

Oman yang setuju dengan istilah itu mengatakan, ada kesalahpahaman ketika sejumlah orang menolak pelabelan “Nusantara” terhadap Islam. Menurut mereka, Islam adalah Islam, tak perlu labelisasi. “Padahal yang kita maksud bukan Islam yang normatif tapi Islam empirik yang terindegenisasi,” katanya. “Oleh karena itu kita mencoba merumuskan sebuah kalimat, Islam Nusantara itu adalah Islam Nusantara yang empirik dan distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia,” imbuhnya. Menurut Oman, Islam Nusantara ada namun minim data *thabaqat* (biografi) yang komprehensif para tokoh muslim Nusantara setidaknya sejak abad ke-16. Hal ini berbeda dari fakta yang ada di Arab dan Persia, yang mengakibatkan bangunan sejarah keduanya sangat kokoh lantaran kekayaan sumber literasi tentang itu.

Sementara Kiai Afif yang menyoroti Islam Nusantara dari sudut pandang fiqh mengatakan, istilah “Islam Nusantara” memang agak ganjil didengar lantaran Islam memang sumbernya satu dan bersifat ilahiyah. Tapi, katanya, harus diperhatikan bahwa Islam juga terealisasi dalam praktik keseharian. Artinya, selain ilahiyah, Islam juga bersifat insaniyah

(manusiawi). Karena itu, Kiai Afif menilai jika ada Islam Nusantara maka ada juga fiqh Nusantara. "Fiqh Nusantara adalah paham dan perspektif keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika teks-teks syariat dan budaya, juga realitas di (daerah) setempat," papar pengarang kitab *Fathul Mujib al-Qarib ini*. Salah satu pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo tersebut menekankan adanya pemahaman kontekstual terhadap teks suci dengan mempertimbangkan adat lokal (*urf*) demi kemaslahatan tak hanya dari segi ukhrawi tapi juga duniawi.

Lebih jauh Azhar Ibrahim dari Universiti Nasional Singapura memandang Islam yang terbangun di Indonesia bisa menjadi teladan kepada negara-negara Muslim lain, termasuk warga dunia yang lebih besar. Ia mengatakan, sarjana dan pemerhati telah membayangkan bahwa Islam Nusantara akan menjadi daerah paling cerah dalam dunia Islam. Sebab, kehidupan mayoritas Muslim di Timur Tengah, Benua Kecil India, Afrika Utara dan Afrika Tengah, sedang terhimpit oleh konflik dan keganasan.

Jadi dengan sederhana pengertian Islam Nusantara adalah Islam yang berciri khas Nusantara, Islam yang menghargai keberagaman bukan Islam yang menekankan keseragaman dalam persatuan, Islam yang memiliki paham kemasyarakatan yang *tasamuh, tawazun, tawashut, dan l'tidal*. Serta Islam Nusantara adalah sebagai perwujudan dari Islam yang rahmatan lil alamin.

Simpulan

Islam Nusantara bukanlah sebuah aliran baru atau ajaran baru, akan tetapi sebuah metode memahami agama dalam interaksinya dengan kebudayaan Nusantara. Konsep Islam

Nusantara merupakan ajaran Aswaja yang "dalam bidang akidah mengikuti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, dalam fiqh mengikuti mazhab empat, dan dalam tasawuf mengikuti Al-Ghazali dan Al-Junaid Al-Baghdadi" yang dibawa oleh para penyebar agama Islam di Nusantara terutama walisongo, yang kemudian terus dikembangkan oleh ulama-ulama pesantren dan NU hingga mewujud dalam bentuknya saat ini.

Dari pemaparan penulis di atas, yang memaparkan bahwasanya para pembawa Islam yang masuk ke bumi Nusantara ini terutama Wali Songo yang merupakan para ulama' sufi sebagai pengamal ajaran Tasawuf, yang kemudian terus dikembangkan oleh ulama-ulama pesantren dan NU yang pada akhirnya menjadi cikal-bakal dari lahirnya konsep Islam Nusantara. Jadi tidaklah berlebihan bila penulis berpandangan bahwa sebuah keniscayaan kalau Islam Nusantara terbangun dari ajaran Tasawuf sebagai pondasinya.

Daftar Rujukan

- A.J. Arberry. 1985. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, terjemahan Bambang Herawan dengan judul *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Abi Abdillah Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruh*. Sangkapurah-jedah Indonesia: Haromain,....
- Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif, 1990. *Mempertajam Mata Hati*. t.t: Bintang Pelajar,
- Amin al-Qurdi, M. 1995. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Guyub*. Bairut; Dar al-fikr,
- Aqib, Kharisuddin. 2009. *an-Nafs; Psiko-Sufistik Pendidikan Islam*. Nganjuk: Ulul Albab Press,
- Aziz Dahlan, Abd. *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*. Jakarta; Yayasan Para Madina, ...

- Dahri Tiam, Sunarji. 2017. *Agama Islam Murni di Nusantara*. Malang; UM Pres,
- Depag RI, 1989. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya; Mahkota Surabaya,
- Hamzah Farudin, Amir. 1994. *Rahasia Allah di Balik Hakikat Alam Semesta*. Bandung; Pustaka Hidayat,
- <http://imnu.or.id/dakwah/nu-aswaja-dan-islam-nusantara-sebuah-proses-panjang-dan-terus-berkembang.html>. Post on August 28, 2017
- <http://www.nu.or.id/post/read/5903/5/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara>, post: Rabu, 22 April 2015 20:30
- <http://www.nu.or.id/post/read/6045/8/maksud-istilah-islam-nusantara>. post; Sabtu, 27 Juni 2015 17:01
- Isma'il Ibn Sayyid Muhammad Sa'id al-Qadiri. *al-Fuyudlat al-Rabbaniyyah*. Kairo; Masyhad al-Husaini.
- Jalaluddin, 1984. *Sinar Keemasan*. Jilid II. Ujung Pandang, PPTI,
- Madjit, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren : sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina,
- Madjit, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjit, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Relegius*. Jakarta: Paramadina,
- Madjit, Nurcholish. *Tasawuf sebagai inti Keberagamaan*. Majalah Pesantren, No.3/vol.II/ 1985.
- Malik al-Juwaini, Abd. 1965. *Luma' al-Adillah fi Qawaidi Ahl Sunnah wa Al-jama'ah*. Darul Misriyah li Ta'lif wa Tarjamah,
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2016. *Api Sejarah*, Jilid Satu, cet. Ke3, Bandung: Suryadinasti,
- Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid III. Semarang; Toha Putra,
- Narullah, M. S. 1996. *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terjemahan, Bandung; Pustaka Hidayat,
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Permadi. K, 1997. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta,
- Sahabuddin, 1996. *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi*. Cet. II. Surabaya: Media Varia Ilmu,
- Shahm, Idris. 1986. *Meraba Gajah Dalam Gelap : Sebuah Upaya Dialog Islam Kristen*, terj. Tim Grafiti Press. Jakarta : PT Grafitisi Press,
- Zamroji Zairoji, *al-Tazkirat al-Nafi'ah*. Pare:.....
- Zuhairini, dkk. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Depag.